

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# METODE SALAFUSH SHALIH DALAM BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR`AN

**Moh Abdul Kholiq Hasan**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*

**Abstrak :** Al-Qur`an diyakini umat Islam sebagai kitab suci petunjuk bagi kehidupan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun realita menunjukkan bahwa umat ini terlihat jauh dari apa yang diinginkan oleh Al-Qur`an. Data lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan umat Islam tidak dapat membaca Al-Qur`an. Walaupun mampu membaca, mereka tidak mampu memahami kandungan Al-Qur`an. Walaupun mampu memahami kandungan Al-Qur`an, mereka tidak mau mengamalkan. Walaupun mau mengamalkan, mereka dalam mengamalkan pun tidak sesuai dengan tuntunan syariah. Dengan kata lain, umat belum mampu berinteraksi dengan Al-Qur`an seperti apa yang dilakukan oleh para *salafush shalih*: yang telah berhasil menjadikan Al-Qur`an sebagai *starting point* dalam melahirkan peradaban Islam.

**Abstract :** *Al-Qur`an belived by Muslim as the holy book used as guidance to be able to have happy life in the world until hereafter. But the reality revealed that Muslim society seen to be farther from what the holy Qur'an wanted. The data showed that most of the Muslims people were not able to read the Holy Qur'an. If they were able to read it, they were not able to understand the Qur'an's content. If they were able to understand its content, they were not able to practice it. If there were able to practicing the Qur'anic content, their practicing most incompatible with the Syariah demand. In other words, most of the Muslim society were not able yet to interact with the Holy Qur'an like what have done by Ulama salafush shalih: who have succeeded to made Al-Qur`an as starting point to promote Islamic civilization.*

**Key words:** Interaksi, *Salafush shalih*, Al-Qur`an

## A. PENDAHULUAN

Kondisi umat Islam dewasa ini sungguh sangat memprihatinkan. Berbagai label negatif telah disematkan dipundak umat ini. Dari mulai isu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kekerasan sampai isu korupsi dan teroris. Seakan telah lengkap seluruh keburukan dunia ini dikuasai umat Islam. Kondisi semacam ini, sebagaimana dikatakan oleh para ahli, tidak lepas dari faktor internal umat Islam sendiri yang sudah jauh dari tataran nilai-nilai Al-Qur`an. Disamping faktor eksternal umat yang sedikit banyak mempengaruhi kebangkitan umat Islam kembali dipentas peradaban dunia.

Kondisi umat yang seperti itu, melahirkan sebuah pertanyaan bagaimana kondisi semacam itu dapat menimpa umat Islam? bukankah umat ini memiliki Al-Qur`an yang begitu agung? Dimana letak kesalahannya? Apakah terdapat kesalahan dalam Al-Qur`an? Dan ini tentu tidak mungkin karena kebenaran dan keaslian Al-Qur`an dijamin oleh Allah (Qs. Al-Hijr: 9). Atau kesalahan tersebut terletak pada diri umat yang tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan Al-Qur`an. Data lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan umat Islam tidak dapat membaca Al-Qur`an, walaupun mampu membaca, mereka tidak mampu memahami kandungan Al-Qur`an, walaupun mereka mampu memahami kandungan Al-Qur`an mereka tidak mau mengamalkan, walaupun mau mengamalkan, mereka dalam mengamalkan tidak sesuai dengan tuntunan syariah. Jika demikian, lalu bagaimana cara berinteraksi yang benar dengan Al-Qur`an? Karena Sebagaimana kita ketahui, bahwa Al-Qur`an dimasa *salafush shalih* telah berhasil membawa perubahan umat. Al-Qur`an mampu menjadi *starting point* dalam melahirkan peradaban Islam yang mampu merubah kondisi dunia ketika itu.

Artikel ini mencoba mengurai dan mendeskripsikan bagaimana cara *salafush-shaleh* dalam berinteraksi Al-Qur`an. Namun sebelumnya akan dibahas tentang pengertian *salafush shalih*.

## B. Pengertian *Shalafu Al-shaleh*

Istilah *salafu al-sholeh* terdiri dari dua kata yaitu *salaf* dan *shaleh*. Kata *salaf* diambil dari akar kata *salafa-yaslufu-salafun*, artinya telah lalu.<sup>1</sup> Kata *Salaf* juga berarti orang yang mendahului kita, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua

---

<sup>1</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradaat al-Faadhul Qur`an*, Dar al-Qolam, Damaskus, t.t, h. 1/492.

umurnya dan lebih utama. Karenanya generasi pertama dari umat ini dari kalangan para Tabi'in disebut dengan sebutan *as-Salafush Shalih*.<sup>2</sup> Termasuk juga dalam pengertian secara bahasa, yaitu sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada anaknya, Fathimah az-Zahra *radhiyallahu 'anha*: "فإنهم السلف وأنا لك" "Sesungguhnya sebaik-baik Salaf (pendahulu) bagimu adalah aku." (HR. Muslim dan Ahmad).

Kata salaf dalam Al-Qur`an disebutkan beberapa kali, kesemuanya memiliki pengertian terdahulu atau sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia dimasa lampau. Seperti dalam surah al-Baqarah: 275, "*Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah*". Surah an-Nisa`: 22, "*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau*". Surah an-Nisa`:23, "*Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." Az-Zukhruf: 56. "*Dan Kami jadikan mereka kelompok terdahulu sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian*".

Data di atas menunjukkan bahwa, kata *salaf* secara bahasa memiliki arti yang relatif. Karena berarti yang terdahulu. Hal ini senantiasa bergulir dari satu masa ke masa lain. Setiap masa merupakan salaf dari masa yang akan datang, tetapi menjadi *khalaf* dari masa sebelumnya. Kelompok manusia yang sekarang adalah *salaf* bagi kelompok yang akan datang kemudian, tetapi secara otomatis kelompok tersebut akan menjadi khalaf dari kelompok yang telah berlalu pada masa yang lampau.<sup>3</sup>

Adapun kata *salaf* secara istilah adalah sifat yang khusus dimutlakan untuk para sahabat. Ketika disebutkan salaf maka yang dimaksud pertama kali adalah para sahabat. Adapun selain mereka itu ikut serta dalam makna *salaf* ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka. Terutama dari kelompok *tabi'in* dan *tabiut tabi'in*. Allah berkalam, yang artinya: "*Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang*

<sup>2</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Dar Shodir, Bairut, t.t, h. 9/158

<sup>3</sup> Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi*, Kementerian Agama RI, 2011, h. 54-55

*yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”* (At-Taubah: 100).

Sebagian pendapat memutlakkan kata salaf kepada tiga masa pertama Islam. Hal ini berdasar pada sabda Rasulullah saw, “*Sebaik-baik manusia adalah (orang yang hidup) pada masaku ini (yaitu generasi Sahabat), kemudian yang sesudahnya (generasi Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (generasi Tabi’ut Tabi’in).*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Namun pembatasan salaf dengan tiga masa tersebut dianggap kurang tepat dantidaklah cukup untuk menghukumi bahwa mereka semua berada diatas manhaj salaf. Karena dimasa Tabi’in dan Tabiut Taabiin telah muncul kelompok-kelompok yang tidak istiqomah dalam berpegang pada ajaran murni Al-Qur`an dan Sunnah. Untuk itu diperlukan penyertaan kata *shalih* dibelakang kata salaf, agar tidak muncul anggapan bahwa semua orang yang salaf itu baik, benar dan patut untuk diikuti.

Dengan demikian kata *salafush sholih* secara istilah hanya ditujukan bagi generasi shahabat dan generasi setelahnya dari kelompok *Tabi’in* dan *Tabi’ut Tabi’in* yang mengikuti petunjuk dan perilaku para sahabat secara benar dan konsisten.<sup>4</sup>

### C. INTERAKSI SALAF DENGAN AL-QUR`AN

Para *salafush shalih* menyadari dan menyakini bahwa Al-Qur`an adalah petunjuk hidup dan pedoman utama yang harus diamalkan untuk mengapai kebahagiaan dunia akherat. Al-Qur`an bagi mereka tidaklah sekedar buku yang disucikan dan dimuliakan. Atau sekedar buku bacaan yang menjadi bacaan ritual tanpa ada usaha untuk memahami dan mengamalkan secara benar. Namum mereka sadar betul bagaimana caranya agar Al-Qur`an mampu menjadi sumber perubahan bagi kehidupan mereka. Dan bagaimana Al-Qur`an mampu melahirkan peradaban yang memanusiakan manusia. Mereka menyakini dengan seyakinnnya bahwa Al-Qur`an adalah penentu ada atau tidaknya mereka. Untuk itu mereka memiliki metode tersendiri dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an. Berikut ini beberapa metode salafush shaleh dalam berinterkasi dengan Al-Qur`an.

---

<sup>4</sup> Muhamad Imarah, *Izalatus Syubuhah `an Ma`anil Mushtholihat*, Darus Salam, Kairo, 2009, h. 33.

## 1. Cara Salaf Membaca Al-Qur`an.

Membaca Al-Qur`an adalah interaksi pertama dan minimal bagi kita sebagai seorang muslim terhadap Al-Qur`an. Untuk itu tidak boleh ada seseorang yang mengaku beragama Islam, namun ia tidak mampu membaca Al-Qur`an. Dengan alasan apapun ia harus tetap berusaha belajar membaca Al-Qur`an. Umur dan kesibukan tidaklah menjadi alasan seseorang untuk tidak bisa belajar membaca Al-Qur`an. Berapa banyak orang yang sudah uzdur secara umur, namun dengan kemampuan yang tinggi dan keinginan untuk bisa membaca Al-Qur`an, mereka dapat membaca Al-Qur`an dengan baik. Bahkan tidak jarang mereka yang berhasil menghafal Al-Qur`an walaupun tidak keseluruhan.

Membaca Al-Qur`an berarti kita berdialog dengan kalam Allah. Kita diajak untuk memahami apa yang menjadi pedoman dalam hidup kita ini. Kita diajak mengerti sebab akibat kemajuan dan kehancuran sebuah kaum. Membaca Al-Qur`an sendiri adalah salah satu bentuk zikrullah. Dan sebaik-baik zikir adalah dengan membaca Al-Qur`an. Oleh karena itu banyak sekali dalam Al-Qur`an maupun hadits yang menerangkan keutamaan membaca Al-Qur`an. Diantara ayat Al-Qur`an dan Hadist tersebut adalah:

- a. Allah berkalam, *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. al-Fatir :29)*
- b. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur`an, maka ia mendapatkan 10 kebaikan (HR. Turmudzi).
- c. Rasulullah saw. bersabda: “Bacalah Al-Qur`an sesungguhnya ia di hari Qiyamat bisa mensyafaati pembacanya ” (HR. Muslim).
- d. Rasulullah bersabda: “ *Orang yang pandai membaca Al-Qur`an derajatnya sama dengan malaikat bararah (mulia dan berbakti), sedang orang yang susah dalam membaca Al-Qur`an (tebata-bata) maka ia mendapatkan dua pahala ”.*(HR. Bukhori Muslim).
- e. Rasulullah saw. bersabda: “*Bacalah Al-Qur`an, sesungguhnya Al-Qur`an adalah cahaya (petunjuk) bagimu didunia dan*

*simpanan bagimu di langit* (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

Para salafush shalih sebelum membaca Alquran, mereka mengimani kebenaran Alquran terlebih dahulu. Artinya mereka benar-benar menyakini tanpa ada keraguan, bahwa Alqur`na yang mereka baca adalah wahyu Allah dan sumber kebahagiaan dan kejayaan mereka.<sup>5</sup> Dari keimanan yang benar itulah, lahir komitmen untuk melaksanakan apa yang tercantum dalam bacaan tersebut. Dikatakan oleh Ibnu Umar, “*Sungguh aku telah mengalami sebuah kehidupan, dimana diantara kami diberi keimanan sebelum Alquran turun, dan ketika surah-surah Alquran turun, maka kami mempelajari halal dan haram dan apa yang harus kita tinggalkan sebagaimana Alquran mengajarkan. Lalu kemudian aku melihat beberapa orang yang diberikan kepadanya Alquran sebelum beriman, maka ia membaca dari awal hingga akhir Alquran namun ia tidak mengerti kandungannya.* (HR. ath-Thabarani dalam al-Ausatd).

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar, tidaklah berlebihan jika kita lihat konsiderasi umat sekarang ini. Dimana sekarang ini banyak orang yang membaca atau menghafal Alquran atau bahkan mengaku ahli dalam bidang Alquran. Namun sayang mereka baru sekedar menjadikan Alquran sebagai bacaan atau wacana keilmuan. Sehingga mereka tidak mampu mengetahui kandungan Alquran dengan benar. Walaupun mereka mengetahui, namun sekedar sebatas pengetahuan tanpa ada pengamalan. Karena bisa jadi, mereka mengenal Alquran, namun hati mereka belum sepenuhnya mengimani kebenaran Alquran. Hati mereka sebatas tahu atau sekedar mengagungkan, mereka belum sepenuhnya menjadikan Al-Qur`an sebagai rujukan dalam kehidupan. Terbukti mereka belum banyak memahami kandungan Al-Qur`an dengan sebenarnya. Akibatnya umat jauh dari harapan yang diinginkan.<sup>6</sup>

## 2. Salaf dalam Menghafal Al-Qur`an

Para *salafush shalih* dalam berinteraksi dengan Alquran selain membacanya adalah mengafalnya. Dimana kedua interaksi

---

<sup>5</sup> - Majdi al-Hilali, *Tahqiqul wishol bainal qolbi wal qur`an*, Muassasah Iqra`, Kairo, 2008, h. 22

<sup>6</sup> Muhammad Al-Ghazali, *al-Mahawir al-Khomsah lil Qur`anil Karim*, Dar An-Nahdhoh, Mesir, h. 61

tersebut, menjadi pilar untuk mencapai kesempurnaan dalam pemahaman dan pengamalan Alquran yang benar. Dengan menghafal Al-Qur`an, selain mendapatkan pahala yang agung, juga menjalankan sunnah Rasul saw. dan para salafush sholeh dalam menjaga keotentikan Al-Qur`an.<sup>7</sup> Dalam hadis dikatakan bahwa untuk menjaga kemurnian hafalan Al-Qur`an Rasulullah saw, Jibril setiap Ramadhan turun kebumi menemuinya untuk mendengar hafalan beliau. Bahkan Ramadhan ditahun Rasulullah saw. meninggal, Rasulullah mengulang hafalannya dua kali didepan Jibril (HR. Bukhiori).

Sejarah telah mencatat, bahwa setiap ada ayat atau surah turun, Rasulullah saw memanggil para pencatat wahyu untuk menulisnya kedalam lembaran-lembaran kulit pohon kurma, tulang dan media lainnya.<sup>8</sup> Selain itu Rasulullah saw. juga membacakan Alquran kepada para shabatnya, sehingga banyak para shabat yang mampu menghafal Al-Qur`an. Sehingga dalam perjalanan sejarah, catatan Al-Qur`an dimasa Rasulullah saw. dan hafalan para shabat ini menjadi dasar utama untuk menjaga keotentikan Al-Qur`an. Dengan kata lain, bahwakeotentikan al-quran tidak lepas dari jasa para ulama penghafal Al-Qur`an. Dan ini merupakan janji Allah untuk menjaga kemurnian dan keotentikan Al-Qur`an. Sebagaimana Allah tegaskan dalam surah al-Hijr:9, “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

Dengan jaminan ini, kita menyakini dengan keyakinan yang tidak ada sedikitpun ada keraguan, bahwa Al-Qur`anyang ada sekarang ini muntahil terjadi manipulasi terhadapnya. Baik dengan pengurangan ataupun penambahan. Kita menyakini, bahwa Al-Qur`an sampai kepada kita untuh 100% sebagaimana Rasulullah saw sampaikan kepada para shahabatnya. Al-Qur`an yang kita baca dan kita hafal saat ini adalah Al-Qur`an yang ada pada masa Rasulullah saw. Sedangkan Al-Qur`an yang ada pada masa Rasulullah saw adalah sama dengan yang ada di *Lauhil mahfudh*. Karena itu Syaikhul Azhar, Syaikh Abdul Halim Mahmud pernah menulis, bahwa “Para orientalis yang dari waktu ke waktu berusaha menunjukkan kelemahan Al-Qur`an, tidak mendapatkan celah

---

<sup>7</sup> Az-Zarkasi, *Al-Burham fii Ulumil Qur`an*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabia, Mesir, 1957, h. 1/234

<sup>8</sup> Az-Zarqoni, *Manhilil Irfan fii Ulumil Qur`an*, Mathba`ah Isa al-Babi, Kairo, h. 1/368.

sedikitpun untuk meragukan keotentikan Al-Qur`an”.<sup>9</sup>

### 3. Salaf dalam Memahami Al-Qur`an

Kondisi kebanyakan umat Islam sekarang ini terhadap kitab sucinya, ibarat sekelompok manusia yang diliputi kegelapan dari segala penjuru. Mereka berjalan kedalam lorong yang gelap gulita tanpa petunjuk apapun. Padahal dihadapan mereka ada sebuah tombol elektrik yang andai kata mereka tekan dengan jari, maka gerakan sedikit tersebut dapat menyalakan sebuah lampu yang terang benderang. Untuk itu, agar umat ini mampu berjalan dengan petunjuk Al-Qur`an, maka setelah mampu membaca atau bahkan menghafalnya, maka interaksi selanjutnya adalah menikmati Al-Qur`an dengan memahaminya dan mentadaburinya. Karena Al-Qur`an diturunkan bukan sekedar untuk dibaca dan dihafal, namun diturunkan untuk diperhatikan, dipahami dan ditadaburi. Sebagaimana Allah kalamkan, *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan (mentadaburi) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”*. (Qs. Shod: 29).

Selain itu ketidak mampuan memahami Al-Qur`an adalah salah satu sebab dikecamnya orang-orang kafir. Allah berkalam, *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad:24)*. Bahkan orang-orang kafir, nanti diakherat mengakui kesalahan mereka, karena tidak mau mendengarkan atau memikirkan peringatan-peringatan dari Allah. *“Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Mulk:10)*.

Kata ***tadabbur*** dalam Al-Qur`an, baik dalam bentuk perintah maupun kecaman, semuanya menyerukan kepada kita untuk mampu memahami dan memperhatikan apa isi kandungan kalam Allah dalam Al-Qur`an. Jadi ketika kita membaca - walupun hal ini sudah merupakan perbuatan yang baik- bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi harus penuh dengan perhatian, konsentrasi, tadabbur dan khusyu, mendalami segala apa yang terkandung dalam ayat tersebut. Sebab dengan cara yang demikian

---

<sup>9</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur`an*, h.25

itu kalbu kita akan terbuka dan menerima sinar-sinar Allah dengan mudah. Dan inilah inti dari tadabbur itu.

Rasullullah saw suatu ketika menyuruh Ibnu Mas'ud untuk membaca Al-Qur'an, dan ketika sampai pada ayat : " *Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).* (QS. An-Nisa':41). Rasullullah meminta Ibnu Mas'ud berhenti dari bacaannya, pada waktu itu terlihat dari kedua mata beliau yang mulia mengalir air mata yang begitu deras sampai membasahi kedua pipi dan jenggot baginda yang mulia" (HR. Bukhari).

Kisah lain berkaitan dengan Umar bin Abdul Aziz ketika membaca ayat ke 24 surah Ash-Shoffat. Allah berkalam, "*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya*". Seketika itu Umar menangis tersedu-sedu dan tidak bisa melanjutkan bacaan tersebut karena menangis.<sup>10</sup> Dikatakan pula, bahwa ketika Umar bin Khathab membaca ayat tersebut ia tersungkur menangis dan menatakan "Sungguh aku akan dimintai pertanggung jawaban, seandainya sekarang ini ada seseorang pejalan jatuh di jalan Baghdad karena buruknya jalan. *Suhbanallah*, Umar ketika itu berada di Madinah, namun pikirannya terus dipenuhi dengan berbagai prolem rakyatnya walaupun jauh di kota Baghdad.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa seorang ulama terkemuka namanya Zararah bin Abi Aufa. Ketika itu ia menjadi imam shalat Shubuh dan membaca surat al-Mudatstsir. Ketika bacaannya sampai pada ayat yang ke 8-9 "*Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit*", maka tiba-tiba ia tersunguk jatuh dan meninggal dunia.<sup>11</sup> Bagaimana tidak? Ia benar-benar menyadari apa yang terjadi pada saat itu.

Begitulah para salaf dalam membaca Al-Qur'an, mereka tidak sekedar membaca tetapi mereka berusaha sekuat tenaga mampu memahami dan mentadabiri apa yang sedang dibaca. Dengan hati seorang mukmin yang jernih, mereka dengan mudah mendapatkan kenikmatan membaca, hatipun menjadi sangat

---

<sup>10</sup>Al-Biqoi', *Mashaidun Nadhar lil isyraf ala maqoshis suwar*, Maktabatul Ma'arif, Riyadh, 1987, h. 2/240

<sup>11</sup> An-Nawawi, *at-Tibyan fi adab hamalatil qur'an*, Dar Ibnu Hazam, Bairut, Lubanan, 1994, h. 83

sensitif ketika menerima suatu pesan dari Al-Qur`an. Sebagaimana Imam Hasan bin Ali bin Abi Tholib, beliau mengatakan, “Bacalah Al-Qur`an yang mampu mencegahmu dari kemungkarannya, jika tidak mampu mencegahmu dari kemungkarannya, maka kamu tidak membacanya”.<sup>12</sup>.

Namun sayang, kebanyakan umat Islam sekarang ini bacaan Al-Qur`annya tidak melebihi kerongkongannya, sehingga antara bacaan dan prilakunya tidak pernah ketemu. Untuk itu Imam Ali *karramallahu wajhah* menagatakan, “*Tidaklah ada kebaikan dalam sebuah bacaan yang tidak ada didalamnya perhatian untuk mentadaburinya*”.

Ada beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam mentadabburi Al-Qur`an, agar Al-Qur`an dapat memberikan pencerahan dalam kehidupan kita. Diantaranya adalah:

1. Keseriusan dan ketenangan jiwa serta kebersihan hati.
2. Memahami bahasa Al-Qur`an dengan baik atau tarjamahannya.
3. Mengulang-ulang bacaan dan tidak tergesa-gesa.
4. Mempertajam kecerdasan analisa.
5. Merasakan keagungan Al-Qur`an sebelum membacanya.
6. Menghubungkan sebuah fenomena yang ada didalam ayat yang sedang dibaca dengan realita kehidupan yang ada.
7. Menaruh garis merah antara satu ayat dengan ayat lain.
8. Memperkaya pemahaman dengan membaca tafsir Al-Qur`an.
9. Mendiskusikan sebuah pemahaman akan memperkaya keaneragaman pesona kandungan Al-Qur`an
10. Mengamalkan pemahaman kita dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Salaf Dan Pengamalan Al-Qur`an

Puncak dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an adalah pengamalan petunjuk Al-Qur`an. Pengamalan ini menjadi puncak penentu perubahan seseorang dan umat. Sebaik apapun bacaan yang dibaca atau sebanyak apapun orang membaca sebuah bacaan, tanpa pengamalan tentu semua menjadi sia-sia. Apalagi Al-Qur`an bukan buku dongeng atau mantra atau sekedar buku teori, tetapi ia adalah kalam Allah, buku petunjuk yang memerlukan pengamalan dari segenap orang yang menyakininya. Maka benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. bahwa: "*Sesungguhnya Allah dengan kitab ini*

---

<sup>12</sup> Al-Qosim bin Salam, *Fadhoilul Qur`an*, Dar Ibnu Katsir, Bairut, 1995, h.

(Al-Qur`an) mengangkat derajat dan kedudukan sebuah umat, dan dengan kitab ini pula Allah menghinakan dan merendahkan sebuah umat".(HR: Muslim).

Hadist inisecara jelas memberikan petunjuk bagaimana suatu umat akan maju atau hancur adalah tergantung bagaimana interaksi mereka dengan Al-Qur`an. Interkasi yang diinginkan dengan Al-Qur`an adalah sebuah interaksi yang tidak hanya sekedar sebatas membaca dan menghafalnya ayat-ayatnya. Tetapi sebuah interkasi yang mampu menghasilkan sebuah pengertian yang mendalam terhadap kandungan ayat-ayatnya dan teraktualisasi secara apik dalam tataran praktis.

Menurut Imam Sayyid Qutb sebagaimana dinulil oleh Sholah Al-Kholidi, bahwa Al-Qur`an tidak akan mampu bisa memberikan efeknya dalam kehidupan nyata, sehingga kita mampu menjadikan Al-Qur`an sebagai sumber seluruh inspirasi dan referensi kehidupan umat. Dan ini tidak mungkin terjadi, jika Al-Qur`an hanya dijadikan sekedar bacaan, sementara hati-hati kita masih tertutup rapat tidak mau menerima kebenaran Al-Qur`an. Al-Qur`anakhirnya tetap jauh dari realita kehidupan. Watak karakter Al-Qur`an adalah selalu dinamis, selalu bertendensi pada rialita kehidupan, oleh karena itu seseorang tidak akan merasakan karakter ini kecuali orang yang selalu aktif bergerak dalam kehidupan relita. Al-Qur`an tidak hanya sekedar bacaan untuk suatu keberkahan, melaikan harus mengalir hidup dalam derap kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara, tanpa begitu Al-Qur`an tidak akan memberikan buahnya, tidak akan mencurahkan keberkahannya, tidak akan memancarkan cahayanya.<sup>13</sup>

Kita harus menyakini, bahwa Al-Qur`anmemilikikarakter yang rialistis dan dinamis. Artinya Al-Qur`an diturunkan bukan sekedar untuk dibaca, tetapi diturunkan ke muka buni ini untuk memberikan solusi yang tepat atas berbagai problematika kehidupan umat. Dengan keyakinan semacam itu kita akan mampu berinteraksi secara benar dengan Al-Qur`an. Baik dalam membaca, memahami dan mengamalkan ajarannya. Karena kunci keberkahan Al-Qur`an adalah ketika Al-Qur`an mampu menjadi motor penggerak dalam kebangkitan dan kejayaan umat. Jika tidak,

---

<sup>13</sup> Sholah Abdul Fatah al-Kholodi, *Kaiwa nata`amal maal Qur`an*,Maktabah al-Manar, Urdun, 1985.h. 55-56

sebenarnya kita adalah umat yang bodoh, karena kita telah berpaling dari apa yang diwariskan oleh nabi kita kepada selainnya.<sup>14</sup>

Berkaca kepada sejarah, para *salafush sholeh* adalah contoh generasi qur`ani. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bishri, “Mereka para salaf mentadabburi Al-Qur`an diwaktu malam untuk diamalkan di siang harinya“. Mereka benar-benar menjadikan Al-Qur`an sebagai petunjuk dalam semua kehidupan. Baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara bahkan dalam berinteraksi internasional. Semua merujuk kepada petunjuk Al-Qur`an dan sunnah nabawiyah. Mereka menyakini bahwa apa yang ada dalam Al-Qur`an merupakan keputusan final yang tidak bisa ditawar atau didiskusikan dan harus segera dilakukan.

Dikisahkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, bahwa ketika Allah menurunkan ayat yang berisi tentang perintah berhijab bagi semua muslimah, “*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya*” [Qs. An-nur:31]. Maka para sahabat laki-laki dari kaum Anshor pergi menuju keluarga mereka dan membacakan kepada mereka ayat Allah ini. Setiap laki-laki membacakannya kepada istrinya, anak perempuannya, saudara perempuannya dan anggota keluarga lainnya yang perempuan. Kemudian para perempuan Anshor ini segera berhijab. Mereka menutupi kepala mereka dan dada mereka dari kain apapun yang mereka punya. Hal ini lahir dari sikap membenaran dan keimanan mereka yang kuat atas apa-apa yang Allah turunkan melalui kitab-Nya. Sikap inilah yang menjadikan Aisyah radhiyallahu `anha memuji mereka. Ia berkata, “*Demi Allah saya tidak melihat perempuan-perempuan paling utama daripada perempuan-perempuan Anshor dalam membenarkan kitab Allah dan dalam hal keimanan atas apa-apa yang Allah turunkan*”.<sup>15</sup>

Kisah lain adalah ketika turun ayat, “*Barangsiapa yang memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak*.” (QS. al-Baqarah: 245). Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa saja yang ingin memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak.” Dengan

---

<sup>14</sup> An-Nahhas, *Ma`anil Qur`an*, ed: Muhamad Ali as-Shobuni, Jamiah umul qura, Makkah, 1409, h. 5/233.

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Alqur`nul Adhiim*, ed: Sami bin Muhammad Salamm, Dar Thaiyyibah, h. 6/46

wajah berseri, Abu Dahdah yang tertarik mendengar tawaran tersebut berkata kepada Rasulullah saw, “Apakah Allah akan meminjam dari kita padahal Dia tidak memerlukan pinjaman dari siapa pun?” Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Ya, dan Allah akan memasukkanmu ke surga dengan pinjaman tersebut.” Abu Dahdah bertanya lagi kepada Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, “Wahai Rasulullah, bila saya memberikan pinjaman itu, apakah Allah akan menjaminku masuk surga dan juga keluargaku?” Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Ya.” Abu Dahdah berkata, “Wahai Rasulullah, ulurkanlah tanganmu.” Maka Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengulurkan tangannya, lalu Abu Dahdah berkata, “Aku mempunyai dua kebun. Satu di dataran rendah dan satu lagi di dataran tinggi Madinah. Demi Allah, aku tidak memiliki selainya, dan kini aku telah menjadikannya pinjaman kepada Allah.” Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Jadikanlah satu untuk Allah dan yang satu lagi untuk menafkahi keluargamu.” Abu Dahdah berkata, “Saksikanlah wahai Rasulullah, saya menjadikan kebun yang terbaik untuk Allah yang di dalamnya terdapat enam ratus pohon kurma.” Rasulullah saw.berkata, “Allah akan membalasnya dengan surga-Nya.”

Mendengar jawaban Rasulullah, Abu Dahdah mengucapkan takbir, “Allahu Akbar, Allahu Akbar!” Lantas ia segera pergi ke kebunnya. Ia mendapati istri dan anaknya sedang berada di dalam kebun itu. Saat itu anaknya sedang memegang sebutir kurma yang sedang dimakannya. “Wahai Ummu Dahdah, wahai Ummu Dahdah! Keluarlah dari kebun itu. Cepat. Karena kita telah meminjamkan kebun itu kepada Allah!” teriak Abu Dahdah. Maka Ummu Dahdah menjawab, “Engkau telah beruntung dalam perniagaanmu, wahai suamiku. Semoga Allah memberkati apa yang telah engkau belanjakan di jalan-Nya.” Ummu Dahdah paham betul maksud perkataan suaminya. Maklum, ia seorang muslimah yang dididik langsung oleh Rasulullah saw. Segera ia beranjak dari posisinya. Ia mengeluarkan kurma yang ada di dalam mulut anaknya. “Muntahkan, muntahkan. Karena kebun ini sudah menjadi milik Allah swt. Ladang ini sudah menjadi milik Allah swt.” ujarnya kepada sang anak.<sup>16</sup>

*Subhanallah...* sungguh luar biasa jawaban dan dukungan sang istri sholihah kepada suaminya yang telah menginfakkan harta terbaiknya di jalan Allah. Semua itu tidak lain karena keimanan mereka

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Alqur`nul Adhiim*, h. 1/663

atas kebenaran kitab suci yang mereka yakini. Tanpa keyakinan yang kokoh, tentu keputusan suami semacam itu pasti akan mendapatkan pertentangan dari sang isteri.

#### D. Rasulullah Mengadukan Umatnya

Al-Qur`an diturunkan oleh Allah kepada umat ini, tidak lain kecuali untuk dijadikan petunjuk hidup dalam segala lini kehidupan manusia. Jika fungsi ini diabaikan, maka Rasulullah sebagai orang yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan Al-Qur`an kepada umatnya, kelak akan mengadukan umat ini atas sikapnya terhadap Al-Qur`an. Allah berkalimat: وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا “*Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan."* (al-Furqon: 30).

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW kelak di akherat akan mengadukan umatnya tentang sikap mereka terhadap Al-Qur`an. Mereka yang selama di dunia tidak mau mengfungsikan Al-Qur`an sebagaimana mestinya, akan di golongankan dalam kelompok orang-orang yang menghajrul Qur`an. Kata *mahjuro* adalah isim mafu`ul dari kata *hajara yahjuru hajran wa mahjuran*, artinya sesuatu yang di tinggalkan, tidak diperhatikan. Atau diambil dari kata *hajara yahjuru hujran* yang artinya sesuatu yang dijadikan bahan tertawaan. Sebagaimana dalam kalam Allah SWT, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ, “*Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.* (Al-Mu`minun: 67).<sup>17</sup>

Keterangan diatas menegaskan bahwa *hajrul Al-Qur`an* berarti, menjadikan Al-Qur`an sesuatu yang ditinggalkan tidak diperhatikan atau sesuatu yang di perolok kan atau diperdebatkan dengan dusta. Seperti menganggap bahwa Al-Qur`an tidak lengkap, atau selain Al-Qur`an ada petunjuk yang lebih tepat bagi kehidupan manusia. Ibnu Katsir ketika mengomentari ayat tersebut menjelaskan, bahwa termasuk bentuk meninggalkan Al-Qur`an adalah tidak mengimani kebenarannya, atau tidak membacanya, atau tidak mentadaburinya (memahaminya) atau tidak mengamalkannya dan tidak menjadikannya sebagai sumber hukum dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup> Semua perilaku semacam itu kelak nantinya akan di adukan oleh Rasulullah, untuk mendapatkan pembalasan sesuai kadar sikap manusia terhadap Al-

<sup>17</sup> Al-Jashshash, *Ahkamul Qur`an*, Dar Ihya At-Turats al-Arabi, 1405 H, h. 5/94

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, h. 6/108

Qur'an. Rasulullah bersabda, القرآن حجة لك أو عليك Al-Qur'an itu bisa menjadi hujjah yang menolong atau mengelincirkan mu (HR. Muslim). Dalam hadits lain Rasulullah bersabda, "Sejelak-jelek orang adalah orang yang membaca (tahu) Al-Qur'an tetapi ia tidak menjalankannya. (HR. Nasai', Shahih).

Keberkahan al-Qur'an tidak hanya sekedar dalam bacaannya. Sungguh tidak pantas dengan kedudukan Al-Qur'an yang agung, apabila hanya di gunakan bacaan pengantar bagi orang yang telah meninggal. Nilai-nilai Al-Qur'an harus mengalir dalam derap kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Tanpa begitu Al-Qur'an akan mandul, tidak memberikan keberkahannya, tidak akan memancarkan cahayanya. Sebagaimana Sayyid Qutb menjelaskan, bahwa Al-Qur'an tidak akan mampu bisa memberikan efeknya dalam kehidupan nyata, sehingga kita mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber semua inspirasi dan referensi kehidupan kita.<sup>19</sup> Dan itu tidak mungkin terjadi kalau Al-Qur'an hanya sekedar dijadikan bacaan sampingan, sementara hati-hati kita masih tertutup rapat, sehingga Al-Qur'an jauh dari realita kehidupan. Sebagaimana Allah kalamkan, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?*" (Muhammad: 24)

Sebagaimana telah kita singgung sebelumnya, bahwa salah satu problem umat Islam dewasa ini adalah banyaknya umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, walaupun bisa membaca tidak mampu memahaminya, walaupun mampu memahaminya tidak mau mengamalkannya, walaupun mengamalkannya, masih sering salah kaprah. Semua problem tersebut, menjadi tantangan bagi kita untuk bangkit kembali kepada Al-Qur'an. Sebelum masa, dimana nantinya tidak ada lagi yang tersisa dari Al-Qur'an kecuali yang tertulis dalam mushaf. Orang tidak lagi memahami maknanya, tidak ada lagi yang mengamalkannya. sampai betul-betul nanti ketika akhir zaman Al-Qur'an akan di angkat sehingga tidak tersisa sedikitpun, baik di mushaf maupun di hati orang.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, sudah waktunya kita segera merobah *mainset* diri kita, untuk tidak menjadikan Al-Qur'an sekedar sebagai bacaan sampingan, namun juga belajar mentadaburinya, menjadikan sumber

---

<sup>19</sup> Sholah Abdul Fatah al-Kholodi, *Kaiwa nata 'amal maal Qur'an*, h.55

<sup>20</sup> Ibnu Rajab, *Jami 'ul Ulum wal Hikam*, Darul Ma`rifah, Bairut, 1408 H, h. 38/20

inspirasi kehidupan dan gaya hidup sebagai seorang muslim. Dan semua itu bermula dari kemauan kita untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur`an sesuai dengan pemahaman para salafush shalih.

### E. Penutup

Al-Qur`an bagi para salafush shalih bukanlah sekedar kitab suci yang diagung-agungkan secara simbolis, bukan juga sekedar bacaan atau hafalan yang didengung-dengunghkan. Tetapi Al-Qur`an bagi mereka adalah sumber semua inspirasi dan referensi kehidupan. Mereka menyakini Al-Qur`an diturunkan ke muka bumi ini untuk memberikan solusi yang tepat atas berbagai problematika kehidupan umat.

Kenyakinan semacam itulah yang menjadikan mereka mampu berinteraksi dengan Al-Qur`an secara tepat. Baik dalam membaca, mengafal, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur`an. Karena kunci keberkahan Al-Qur`an bagi mereka adalah ketika Al-Qur`an mampu menjadi motor penggerak dalam kebangkitan dan kejayaan umat. Dan jika umat kita sekarang ini berkeinginan untuk menjadi umat yang terhormat dan berkemajuan, maka tidak ada cara lain kecuali kita mengikuti salafush shalih dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an secara benar dan tepat.

*Wallahu `alam bish-shawab.*

## BIBLIOGRAFI

- Aderus, Andi, *Karakteristik Pemikiran Salafi*, Kementerian Agama RI, 2011.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mufradaat al-Faadhul Qur`an*, Dar al-Qolam, Damaskus, Ttp.
- Al-Biqoi`, *Mashaidun Nadhar lil isyraf ala maqoshis suwar*, Maktabatul Ma`arif, Riyadh, 1987.
- Al-Ghazali, Muhammad, *al-Mahawir al-Khomsah lil Qur`anil Karim*, Dar An-Nahdhoh, Mesir, Ttp.
- Al-Hilali, Majdi, *Tahqiqul wishol bainal qolbi wal qur`an*, Muassasah Iqra`, Kairo, 2008.
- Al-Jashshash, *Ahkamul Qur`an*, Dar Ihya At-Turats al-Arabi, 1405 H.
- Al-Kholodi, Sholah Abdul Fatah, *Kaiwa nata`amal maal Qur`an*, Maktabah al-Manar, Urdun, 1985.
- Al-Qosim bin Salam, *Fadhoilul Qur`an*, Dar Ibnu Katsir, Bairut, 1995.
- An-Nahhas, *Ma`anil Qur`an*, ed: Muhammad Ali as-Shobuni, Jamiah

- umul qura, Makkah, 1409.
- An-Nawawi, *at-Tibyan fi adab hamalatil qur'an*, Dar Ibnu Hazam, Bairut, Lubanan, 1994, Ttp.
- Az-Zarkasi, *Al-Burham fii Ulumil Qur'an*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabia, Mesir, 1957.
- Az-Zarqoni, *Manhilil Irfan fii Ulumil Qur'an*, Mathba'ah Isa al-Babi, Kairo, Ttp
- Imarah, Muhamad, *Izalatus Syubuhah an Ma'anil Mushtholahat*, Darus Salam, Kairo, 2009.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Alqur'anul Adhiim*, edt: Sami bin Muhammad Salamh, Dar Thaiyyibah, Ttp.
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Dar Shodir, Bairut, Ttp.
- Rajab, Ibnu, *Jami'ul Ulum wal Hikam*, Darul Ma'rifah, Bairut, 1408 H.
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak, Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2005.

